

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING (TIPE *Student Team Learning*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF BAGI SISWA KELAS IV MI NAHDHOTUL ATHFAL TRASAN

Ety Purwaningsih

Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang
ety.purwaningsih@rocketmail.com

ABSTRAK— Pembelajaran model cooperative learning bertujuan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Hasil penilaian pembelajaran merupakan hasil dari penerapan suatu model atau pencapaian tujuan. Kemampuan menulis paragraf siswa kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat rendah. Hasil belajar dari 23 siswa, hanya 26 % yang memiliki taraf ketuntasan penguasaan menulis paragraf pada observasi awal atau pra siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STL dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan dalam menulis paragraf. Lokasi penelitian di MI Nahdhotul Athfal Trasan dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan tes, observasi, dan catatan lapangan. Data dianalisa secara deskriptif prosentase dan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian Tindakan Kelas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 26 % pada pra penelitian menjadi 61 % pada siklus I, atau meningkat 35 % dan meningkat lagi menjadi 87% pada siklus II, atau meningkat 26 % dan memenuhi indikator keberhasilan tindakan kelas bahkan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nahdhotul Athfal Trasan. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas IV MI Nahdhotul

Athfal Trasan. Peneliti menyarankan kepada para guru agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Learning sebagai variasi dalam proses pembelajaran. Dengan ketuntasan klasikal yang dicapai tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe Student Team Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan.

Kata Kunci — *cooperative learning, Paragraf, Student Team Learning, MI Nahdhotul Athfal Trasan.*

I. PENDAHULUAN

Menurut psikolog social, sebenarnya dalam diri setiap individu ada dorongan untuk bekerja sama dengan individu yang lain dalam mencapai suatu tujuan. Setiap individu mempunyai potensi untuk membantu sesamanya dalam bentuk pembelajaran teman sebaya. Potensi seperti ini belum banyak diaktualisasikan dalam proses pembelajaran pada pendidikan formal, karena masih banyak guru yang berpandangan bahwa pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai sentral lebih efektif.

Selvin (1995:12) mencoba mengimplementasikan sifat dasar manusia yang suka bekerja sama dan saling tolong menolong tersebut dalam suatu model pembelajaran yang disebut *cooperative learning*. Dalam model pembelajaran ini pada dasarnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen. Anggota- anggota

kelompok tersebut saling bekerjasama yang kuat membantu yang lemah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan melihat kronologi seperti telah diuraikan, maka dapat dinyatakan ini merupakan suatu implementasi lain dari *cooperative learning* dalam mata pelajaran .

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis mesti diajarkan secara intens kepada siswa. Para murid di SD/MI sebagai penulis pemula harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai bentuk tulisan seperti menulis paragraf.

Pembekalan keterampilan menulis dapat dilakukan mulai dari tingkat SD/MI. Model pembinaan keterampilan menulis di SD/MI disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia, psikologi, dan kategori/tingkat kemampuan menulis. Umumnya, murid di SD/MI sebagai penulis pemula mengandalkan kemampuan berpikir yang sederhana sehingga dalam menulis memerlukan teknik khusus.

Kegiatan menulis juga disebut rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Salah satu kegiatan menulis yang harus digalakkan bagi siswa kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan sebagai penulis pemula, yaitu menulis paragraf.

Pembelajaran menulis paragraf di SD/MI sesuai dengan Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan ketrampilan murid dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan murid untuk memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu, pembelajaran menulis paragraf dimaksudkan agar murid terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi

pekerti luhur, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran menulis paragraf juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam ketrampilan menulis paragraf.

Menulis paragraf sebagai salah satu aspek yang diharapkan dikuasai siswa dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan mengekspresikan dalam bentuk kerangka tulis yang kreatif dan dapat melatih keterampilan menulis untuk jenjang berikutnya.

Pembelajaran menulis paragraf di SD/MI sebagai penulis pemula selain bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid dalam menuangkan gagasan dengan bahasa tulisan, juga melatih keterampilan murid mengekspresikan isi hati mereka terhadap suatu masalah, meskipun hanya dalam bentuk paragraf.

Salah satu kelemahan di kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan, maka peneliti tertarik mengangkat judul Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf bagi Siswa Kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan melalui Metode Kooperatif.

Kegiatan menulis paragraf dapat membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan melatih murid menulis paragraf, seorang guru dapat membantu murid mencurahkan isi batinnya, ide, dan pengalamannya melalui bahasa yang baik dan benar sesuai pedoman EYD.

Dengan menulis paragraf, akan mendorong murid untuk belajar merangkai kata dan kalimat dengan satu pokok pikiran dalam satu paragraf. Namun, kendala yang ditemui oleh siswa kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan dalam menulis paragraf antara lain, murid kesulitan menemukan ide/pokok pikiran, kesulitan merangkai kata-kata menjadi kalimat, kesulitan dalam memulai menulis, kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan kosakata

Masalah mendasar yang dialami oleh siswa kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan dalam menulis paragraf dapat diatasi dengan menggunakan metode kooperatif agar setiap kelompok dapat membagi kerjasama untuk

merumuskan tahapan-tahapan dalam membuat paragraf yakni dengan menentukan tema, judul, kerangka, dan merangkai kata-kata tersebut.

Inilah yang akan dilakukan oleh peneliti agar siswa dapat menulis paragraf dengan baik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu menerapkan teknik yang dapat membantu menciptakan ide dan gagasan. Hal ini dinyatakan karena setiap murid tidak ditekankan untuk menciptakan ide sepenuhnya menjadi paragraf, tetapi melalui bantuan teman kelompok (*kooperatif*).

II. LANDASAN TEORI

Pada proses pembelajaran guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Komalasari (2010: 57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Menurut Joyce & Well dalam Rusman (2013: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Prastowo (2013: 65) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu.

Hanafiah & Cucu (2010: 41) mengemukakan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu guru harus paham dan bijak dalam memilih jenis-jenis model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

Cooperative Learning dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok yang sistem pengajarannya memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Menurut Hosnan (2014: 235) *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Rusman (2013: 202) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Hal senada juga diungkapkan Komalasari (2010: 6) bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu strategi kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai lima orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran di mana siswa bekerja dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok yang heterogen dan mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Untuk memilih tipe yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, peneliti harus mengetahui tipe-tipe dari model pembelajaran kooperatif seperti tipe NHT, *Cooperative Script*, STAD, TGT, *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*.

Menurut Komalasari (2010: 62) terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif di antaranya:

- 1) NHT yaitu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, siswa diacak selanjutnya guru memanggil nomor dari siswa,
- 2) *Cooperative Script* yaitu metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan, dan secara

lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari,

- 3) STAD/STL yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti,
- 4) TGT yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan,
- 5) *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melemparkan bola salju,
- 6) *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok.

Paragraf atau alinea adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Di surat kabar acapkali kita temukan paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat saja. Paragraf semacam itu merupakan paragraf yang tidak dikembangkan. Dalam karangan yang bersifat ilmiah paragraf semacam itu jarang kita jumpai.

Dalam penggabungan beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf itu diperlukan adanya kesatuan dan kepaduan. Yang dimaksud kesatuan adalah keseluruhan kalimat dalam paragraf itu membicarakan satu gagasan saja. Yang dimaksud kepaduan adalah keseluruhan kalimat dalam paragraf itu secara kompak atau saling berkaitan mendukung satu gagasan itu.

Kalimat-kalimat yang membangun paragraf pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) kalimat topik atau kalimat utama, dan (2) kalimat penjelas atau kalimat pendukung.

Kalimat topik atau kalimat utama, biasanya ditempatkan secara jelas sebagai kalimat awal suatu paragraf. Kalimat utama ini kemudian dikembangkan dengan sejumlah kalimat penjelas sehingga ide atau gagasan yang terkandung dalam

kalimat utama itu menjadi semakin jelas. Ciri kalimat topik adalah (1) mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci atau diuraikan lebih lanjut, (2) merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri, (3) mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain, (4) dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung dan frasa transisi. Ciri kalimat penjelas adalah, (1) dari segi arti sering merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri, (2) arti kalimat kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam paragraf, (3) pembentukannya sering memerlukan bantuan kata sambung dan frasa transisi, (4) isinya berupa rincian, keterangan, contoh, dan data lain yang mendukung kalimat topik.

Kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat bawahan itu menjelaskan kalimat topik dengan empat cara, yaitu:

1. Dengan ulangan, yaitu mengulang balik pikiran utama. Pengulangannya biasanya menggunakan kata-kata lain yang bersamaan maknanya (sinonimnya).
2. Dengan perbedaan, yaitu dengan menunjukkan maksud yang dikandung oleh pikiran utama dan menyatakan apa yang tidak terkandung oleh pikiran utama
3. Dengan contoh, yaitu dengan memberikan contoh-contoh mengenai apa yang dinyatakan dalam kalimat topik.
4. Dengan pembenaran, yaitu dengan menambahkan alasan-alasan untuk mendukung ide pokok. Biasanya kalimat pembenaran itu diawali/disisipi kata "karena, sebab".

Paragraf yang efektif memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kesatuan makna (koherensi), (2) adanya kesatuan bentuk (kohesi), dan hanya memiliki satu pikiran utama.

Sebuah paragraf dikatakan mengandung kesatuan makna jika seluruh kalimat dalam paragraf itu hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik, atau satu masalah saja. Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu ide atau masalah.

Kesatuan bentuk paragraf atau kohensi terwujud jika aliran kalimat berjalan mulus, lancar, dan logis. Koherensi itu dapat dibentuk dengan cara repetisi, penggunaan kata ganti, penggunaan kata sambung atau frasa penghubung antar kalimat.

Paragraf yang baik harus hanya memiliki satu pikiran utama atau gagasan pokok. Jika dalam satu paragraf terdapat dua atau lebih pikiran utama, paragraf tersebut tidak efektif. Paragraf tersebut harus dipecah agar tetap memiliki hanya satu pikiran utama. Satu pikiran utama itu didukung oleh pikiran-pikiran penjelas. Pikiran-pikiran penjelas ini lazimnya terwujud dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas yang tentu harus selalu mengacu pada pikiran utama.

Jenis paragraf itu bermacam-macam, dan untuk menyebut jenisnya diperlukan dasar penyebutannya. Secara umum ada tiga dasar penjenisan paragraf, yaitu (1) posisi kalimat topiknya, (2) isinya, dan (3) fungsinya dalam karangan.

- I. Berdasarkan posisi atau letak kalimat topiknya, paragraf dibedakan atas:
 - a. Paragraf deduktif
 - b. Paragraf induktif
 - c. Paragraf deduktif-induktif
 - d. Paragraf ineratif
 - e. Paragraf deskriptif atau naratif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak pada awal paragraf. Istilah deduktif berarti bersifat deduksi. Kata deduksi yang berasal dari bahasa Latin: *deducere*, *deduxi*, *deductum* berarti 'menuntun ke bawah; menurunkan'; *deductio* berarti 'penuntunan; pengantaran'. Paragraf deduktif adalah paragraf yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum, kemudian diturunkan atau dikembangkan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus. Pernyataan yang bersifat khusus itu bisa berupa penjelasan, rincian, contoh-contoh, atau bukti-buktinya, karena paragraf itu dikembangkan dari pernyataan umum dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan khusus, dapatlah dikatakan bahwa penalaran paragraf deduktif itu berjalan dari umum ke khusus.

Sebaliknya, jika kalimat topik terletak pada akhir paragraf, paragraf tersebut disebut paragraf induktif. Istilah induktif berarti bersifat induksi. Kata induksi yang berasal dari bahasa Latin: *ducere*, *dux*, *ductum* berarti 'membawa ke; mengantarkan'; *inducere*, *induxi*, *inductum* berarti 'membawa ke; memasukkan ke dalam'. Lebih lanjut istilah induksi dijelaskan sebagai metode pemikiran yang bertolak dari hal khusus untuk menentukan hukum atau simpulan. Karena pernyataan khusus dapat berupa contoh-contoh, dan pernyataan umum itu berupa hukum atau simpulan, maka dapat dikatakan bahwa paragraf induktif itu dikembangkan dari contoh ke hukum atau simpulan.

Adakalanya seorang penulis tidak cukup menegaskan pokok persoalannya pada kalimat awal paragraf. Setelah menjelaskan isi kalimat topik atau memberikan rincian, contoh-contoh, atau bukti-buktinya, penulis merumuskan simpulannya dengan sebuah kalimat pada akhir paragrafnya. Simpulan itu dapat berupa kalimat awal paragraf tersebut, dan dapat pula dengan sedikit divariasikan, tetapi makna atau maksudnya sama. Paragraf semacam inilah yang disebut paragraf campuran. Sebab, menggunakan cara deduktif juga induktif.

Selain kedua paragraf di atas, terdapat pula jenis paragraf ineratif, yaitu paragraf yang memiliki kalimat topik di tengah paragraf. Adapun yang dimaksud dengan paragraf deskriptif/naratif atau penuh kalimat topik adalah paragraf yang tidak secara jelas menampilkan kalimat topiknya. Karena tidak jelas kalimat topiknya, ada orang yang menyebutnya sebagai paragraf tanpa kalimat topik. Walaupun kalimat topiknya tidak jelas, paragraf tersebut tetap memiliki topik atau pikiran utama yang berupa intisari paragraf. Paragraf semacam ini banyak kita jumpai dalam karangan berjenis naratif atau deskriptif. Oleh karena itu, paragraf semacam ini acap disebut juga paragraf naratif atau deskriptif.

- II. Berdasarkan isinya, paragraf terbagi atas: (a) paragraf naratif, (b) paragraf deskriptif, (c) paragraf ekspositoris, (d) paragraf argumentatif, dan (e) paragraf persuasif.

Secara harfiah, paragraf naratif adalah paragraf yang bersifat atau berhubungan dengan karangan jenis narasi. Narasi adalah jenis karangan yang isinya mengisahkan kehidupan seseorang. Oleh karena itu, paragraf naratif adalah paragraf yang isinya mengisahkan kehidupan seseorang. (Bahasa Latin: *narrare*: menceritakan; bercerita; *narratio*: penceritaan; *narrativus*: bersifat penceritaan).

III. Berdasarkan fungsinya dalam karangan, paragraf dibedakan atas:

- a. Paragraf pembuka
- b. Paragraf penghubung atau pengembang
- c. Paragraf penutup.

Paragraf pembuka adalah paragraf dalam karangan tertentu yang berfungsi membuka atau mengawali pembahasan dalam karangan tersebut. Sepanjang apa pun karangan yang dibuat, paragraf pembukanya hanya satu saja. Begitu pun paragraf penutup, sepanjang apa pun karangan yang dibuat, paragraf yang berfungsi menutup atau mengakhiri pembahasan dalam karangan tersebut hanya satu saja. Adapun semua paragraf yang terdapat di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup, yang jumlahnya tidak tertentu, disebut paragraf penghubung atau paragraf pengembang karena fungsinya mengembangkan gagasan dalam pembahasan persoalan dalam karangan itu.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang berkaitan proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf bagi siswa kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan.

Dalam penelitian tindakan kelas peneliti sebagai subjek dan siswa sebagai objek yang diteliti. Dalam meneliti sebuah permasalahan yang timbul kehadiran peneliti dilokasi sangat diutamakan, dikarenakan peneliti sebagai salah satu kunci utama dalam memberikan tindakan sesuai prosedur yang ada, kehadiran peneliti dalam penelitian tindakan kelas modal utamanya yaitu untuk mewawancarai siswa, dan guru bidang studi dan peneliti sebagai pengamat dalam

penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Penulis menggunakan dua alat pengumpulan data, yaitu observasi dan evaluasi (tes); Observasi merupakan salah satu teknik evaluasi nontes yang biasa dilakukan kapan saja. Obsevasi adalah teknik atau cara untuk mengamati suatu keadaan atau suatu kagiatan (tingkah laku).

Penulis menggunakan teknik observasi ini untuk mengamati keadaan siswa sebelum, sedang, dan sesudah model pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan media yang sesuai.

Penilaian proses dimaksudkan untuk mengukur keterampilan dalam melakukan sesuatu (Rachmat dan Suhendi, 1998: 113). Alat pengukurannya menggunakan pedoman penilaian atau format observasi. Penilaian proses ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menulis paragraf dengan baik dengan metode kooperatif.

Jenis data yang dipergunakan adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menghitung nilai siswa secara keseluruhan dan merekap nilai tes. Kemudian menghitung rata-rata nilai yang diperoleh. Berikut rumus presentase nilai.

$$NP = \frac{R}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai dalam persen

R = Skor yang dicapai siswa

JS = Jumlah keseluruhan siswa (Arikunto, 2002: 263)

Data kualitatif diperoleh dari mendeskripsikan dan mengelompokkan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Semua data diambil melalui tes. Pendiskripsian untuk mengungkap semua perubahan tindakan dan peningkatan perilaku siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II yang akan dilakukan.

Untuk menghindari dari kesalahan atau kekeliruan data yang terkumpul dari hasil tindakan yang dilakukan dalam penelitian, perlu dilakukan

pengecekan keabsahan data dengan mendetail. Pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada.



Gambar 1. Kegiatan Belajar-mengajar menggunakan model cooperative learning



IV. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian, maka hasil yang diperoleh selanjutnya dibahas berdasarkan alur penelitian tindakan kelas pendapat Surasimi Arikunto (2006:74). Adapun hasil penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan yaitu (1) Hasil observasi awal/Pratindakan; (2) Hasil tindakan siklus I; (3) Hasil tindakan siklus

OBSERVASI AWAL/PATINDAKAN

Hasil observasi awal/pratindakan ditemukan data tentang ketuntasan individual dan klasikal siswa di Kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan dalam menulis paragraf.

Pada observasi awal ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil refleksi untuk tahap tindakan agar keterampilan menulis paragraf di Kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan dapat meningkat melalui metode kooperatif tipe STL (*Student Team Learning*). Beberapa hal yang menjadi catatan penting adalah sebagai berikut:

1. Pada pratindakan, metode yang digunakan masih metode konvensional yakni lebih banyak menggunakan metode ceramah
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa maka dilakukan observasi awal dengan menggunakan tiga aspek penilaian keterampilan menulis paragraf yakni (1) Rapi, (2) Padu, dan (3) Sesuai Ejaan.

3. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 23 siswa, hanya 6 siswa yang tuntas individual, dan 17 siswa yang tidak tuntas.
4. Prosentase ketuntasan klasikal baru mencapai 26 %. Hal ini menunjukkan belum mencapai target ketuntasan klasikal minimal 65%.
5. Dari hasil ini maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan langkah-langkah tindakan berupa PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berdasarkan alur PTK Suharsimi Arikunto.
 - 1) Perencanaan
 - 2) Observasi
 - 3) Refleksi
 - 4) Perbaikan Rencana

SIKLUS I

Pada siklus I, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana:
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Membuat Skenario Pembelajaran
 - c. Mengobservasi tempat/lokasi yang tepat untuk melaksanakan metode kooperatif tipe STL (*Student Team Learning*).
- 2) Melakukan tindakan:
 - a. Membagi siswa dalam kelompok kecil
 - b. Memberikan tema kepada masing-masing kelompok
 - c. Mengawasi jalannya proses pembelajaran menulis paragraf dengan metode kooperatif tipe STL (*Student Team Learning*)
- 3) Melakukan Observasi:
 - a. Mengamati siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf melalui metode kooperatif tipe STL (*Student Team Learning*)
 - b. Melakukan evaluasi dan penilaian

Setelah dilakukan refleksi tindakan Siklus I ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil observasi dan penilaian Siklus I yakni:

 - 1) Pada tindakan siklus I, metode yang digunakan telah diganti dengan metode kooperatif tipe STL (*Student Team Learning*).

- 2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan secara individual maupun klasikal maka dilakukan observasi dan penilaian dengan menggunakan tiga aspek penilaian ketrampilan menulis paragraf yakni (1) Rapi, (2) Padu, dan (3) Sesuai Ejaan.
- 3) Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 23 siswa, sebanyak 14 siswa yang tuntas individual, dan 9 siswa yang tidak tuntas.
- 4) Prosentase ketuntasan klasikal baru mencapai 61%. Hal ini menunjukkan belum mencapai target ketuntasan klasikal minimal 65%.
- 5) Dari hasil ini maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan langkah-langkah tindakan Siklus 2 berdasarkan alur PTK Suharsimi Arikunto.

Dari hasil refleksi Siklus I yang belum mencapai target ketuntasan klasikal, maka disusun langkah-langkah tindakan Siklus 2, sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Observasi
- 3) Refleksi
- 4) Perbaikan Rencana

SIKLUS 2

Pada siklus 2, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana:
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Membuat Skenario Pembelajaran
 - c. Mengganti anggota kelompok yang baru agar siswa lebih bersemangat dan tidak jenuh
2. Melakukan tindakan:
 - a. Membagi siswa dalam kelompok kecil
 - b. Memberikan tema yang menarik paragraf yang akan dikerjakan
 - c. Memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menawarkan tema sesuai keinginan mereka
 - d. Mengawasi jalannya proses pembelajaran
3. Melakukan Observasi:
 - a. Mengamati siswa lebih teliti dalam proses pembelajaran

- b. Melakukan evaluasi dan penilaian proses.

Setelah dilakukan refleksi tindakan Siklus 2 ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil observasi dan penilaian Siklus 2, yakni:

- 1) Pada tindakan siklus 2, metode yang digunakan metode kooperatif tipe STL (*Student Team Learning*), dimana dibentuk beberapa kelompok siswa yang terlibat dalam satu tim.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan secara individual maupun klasikal maka dilakukan observasi dan penilaian dengan menggunakan tiga aspek penilaian keterampilan menulis paragraf yakni aspek (1) Rapi (Kerapian), (2) Padu (Kepaduan) dan (3) Sesuai Ejaan
- 3) Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 23 siswa, sudah ada 20 siswa yang tuntas individual, dan 3 siswa yang tidak tuntas.
- 4) Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal telah mencapai 87%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan telah melampaui target ketuntasan klasikal 65%, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

V. KESIMPULAN

Pembelajaran dapat menggunakan berbagai variasi metode atau pendekatan. Berbagai metode dan pendekatan yang sudah dipakai dalam menyajikan pembelajaran kurang meningkatkan prestasi secara komprehensif. Oleh karena itu perlu dicari atau dilatih menggunakan pendekatan baru yaitu *cooperative learning*. *Cooperative learning* mengajak anak melakukan pemecahan masalah secara bersama atau gotong royong. Dengan cara ini anak yang pandai dapat membantu kawannya yang berkemampuan sedang atau rendah dalam memecahkan masalah. Rasa sosial dan kebersamaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga akan meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar bagi anak yang kemampuannya sedang atau rendah.

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoritik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang menjadi sasaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam mendeskripsikan gagasan secara tertulis adalah meliputi kesalahan penggunaan atau pemilihan kata-kata yang cenderung berulang-ulang. Mengenai kemampuan menulis paragraf di kelas IV MI Nahdhotul Athfal Trasan, pada pratindakan hanya mencapai 26 %, setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode kooperatif tipe STL, Ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 61 %, dan pada siklus 2, meningkat menjadi 87 %. Proses pembelajaran menulis paragraf dengan menggunakan metode kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar, kerjasama dan partisipasi aktif siswa. Penggunaan metode kooperatif oleh guru dalam pembelajaran juga meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, PT. Refika Aditama. Bandung, 2010
- [2] Hosnan.. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* , Ghalia ,Yogyakarta ,2014
- [3] Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Refika Aditama, Bandung, 2010
- [4] Prastowo, Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Bandung, 2013
- [5] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta, 2013
- [6] Sehat Saragih, *Pendekatan Cooperative Learning dalam Pembelajaran Kalkulus dengan menggunakan Peta Konsep*. Jurnal Kependidikan, No.1, Th.X)C(I, hlm. 17-30),2002